



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI

Citra Bakti

<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/index>



BERMAIN SOSIODRAMA PEMANFAATAN RAGAM BOTOL BEKAS SEBAGAI ALAT PERMAINAN EDUKASI UNTUK MENGENALKAN PRA KEAKSARAAN KEPADA ANAK USIA DINI

Umi Masturoh¹⁾, Siti Mufarochah²⁾, Naning Yuliani³⁾

^{1,2,3)}Institut Al Azhar Menganti Gresik
umi123masturoh@gmail.com

Histori artikel

Received:
8 Januari 2024

Accepted:
4 Maret 2024

Published:
13 Juni 2024

Abstrak

Cara belajar seorang anak berbeda dengan orang dewasa sehingga pembelajarannya pun harus dilakukan dengan strategi yang berbeda. Belajar bagi seorang anak memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan orang dewasa, diantaranya yaitu bermain sambil belajar. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, melainkan dalam bermain mereka memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang mereka rasakan dan pikirkan, melalui aktivitas bermain itu pula anak-anak sebenarnya belajar. Salah satunya yakni bermain sosiodrama pada anak usia dini yang kegiatan tersebut dikemas melalui aktivitas bermain peran layaknya orang dewasa dalam menjalani kehidupan namun versi anak, realita sebenarnya seorang anak tersebut sedang mengembangkan seluruh potensi yang terdapat dalam dirinya guna menjadi modal awal yang kokoh di masa depan. Teknik yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik studi literatur yang mana peneliti mengumpulkan beragam sumber yang relevan dan memuat informasi untuk keberlangsungan proses penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan bermain sosiodrama pemanfaatan daur ulang botol bekas seorang anak mampu untuk mengenal beragam keaksaraan dengan cepat serta dari permainan sosiodrama tersebut terdapat peningkatan perkembangan pada aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta sosial.

Kata-kata Kunci: bermain sosiodrama, botol bekas, keaksaraan

Abstract. The way a child learns is different from that of an adult, so learning must be done with different strategies. Learning for a child has its own characteristics that are different from those of adults, including playing while learning. Playing for a child is not just filling time, but in playing they have the opportunity to express what they feel and think, through playing activities children actually learn. One of them is playing sociodrama in early childhood, this activity is packaged through role-playing activities like adults in living life, but in the children's version, the actual reality is that a child is developing all the potential within him to become solid initial capital in the future. The technique used in this research is a literature study technique in which the researcher collects various relevant sources and contains information for the continuity of the research process. The results of this research can be concluded that by playing sociodrama using recycled bottles, a child is able to learn various types of literacy quickly and from this sociodrama game there is increased development in moral, motor, cognitive, language and social aspects.

Keywords: playing sociodrama, used bottles, literacy

Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini atau yang biasanya disingkat dengan PAUD yakni suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014). Hal ini dikarenakan bahwa anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan optimal tanpa campur tangan dan bantuan orang lain, terutama anggota keluarga. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk diberikan kepada anak. Pendidikan anak usia dini adalah momen yang pas untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada diri anak.

Pendidikan anak usia dini yang proses pelaksanaan kegiatannya melalui bermain memiliki tujuan agar anak menyadari jati dirinya sebagai makhluk Tuhan dan individu, sehingga dalam diri anak tumbuh pengertian, cerdas dalam pemecahan masalah sederhana, bermoral dan adil pada dirinya sendiri dan nantinya berguna dalam masyarakat. Namun dalam aktivitas bermain anak baik di lingkungan masyarakat, wahana permainan umum terutama di lembaga harus diawasi dan diatur oleh pendidik agar tujuan dari bermain yakni mengembangkan aspek perkembangan anak dapat tercapai.

Prinsip pendidikannya adalah seluruh kegiatan pembelajaran didasari oleh aspek bermain karena sejatinya anak tidak akan lepas dari kata bermain, untuk itu dengan bermain diharapkan seorang anak mampu memenuhi seluruh perkembangan dan pertumbuhan anak dengan baik. Macam-macam perkembangan anak yaitu pertama kognitif, kedua fisik motorik, selanjutnya bahasa, sosial emosional, moral dan seni (Sulaiman et al., 2019). Disini Pendidik memegang peranan yang sangat penting untuk melakukan pembelajaran dalam menggunakan metode ataupun penggunaan Alat Permainan Edukasi (APE) untuk proses pembelajaran. Agar tujuan pemberian stimulasi pendidikan anak tercapai maksimal.

Penggunaan alat permainan edukasi yang mendukung kegiatan bermain drama juga tak kalah mendukung. Menurut Semiawan, (2004:4) menjelaskannya alat permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunia dari yang tidak tahu menjadi dipahami anak dan dari yang tidak dapat diperbuat sampai anak mampu melakukan. Jadi tidak asing lagi bahwasanya alat permainan edukasi juga bisa dikenal dengan alat permainan manipulatif. Menurut Montessori, *“manipulative toys are the toys that illustrate concept such as large and small, hot cold, loud and soft, and so on”*.

Daur ulang adalah tindakan yang melakukan kegiatan mengolah suatu barang, menurut Anggraeni et al. (2017), mengolah kembali sampah atau recycle menjadi barang yang bermanfaat salah satu nya seperti botol bekas. Botol bekas menurut Agustina et al. (2018), adalah barang bekas yang biasanya disebut dengan sampah yang berupa plastik. Pembelajaran dengan menggunakan botol bekas memberikan dampak yang positif bagi anak usia dini. Zaman & Eliyawati (2010), mengatakan bahwa pembelajaran bisa dilakukan dengan menggunakan barang bekas. Menurut Nurani (2012), kegiatan daur ulang dapat dijadikan alternatif untuk pembelajaran dalam menunjang perkembangan seni dan motorik halus. Barang bekas seperti botol bekas fanta dapat diubah menjadi celengan berkarakter lucu menurut (Budiono, 2017).

Kegiatan mendaur ulang botol bekas merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai aktivitas seperti menggunting, menempel, mengelem, mengecat dan sebagainya. Menurut Wigati & Wiyani (2020), dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan botol bekas sebelumnya guru harus menyusun materi kegiatan yang akan disampaikan agar selaras atau relevan dengan tema. Selanjutnya menurut Hanafi & Sujarwo (2015), mengatakan bahwa botol bekas bisa diubah fungsikan menjadi kegiatan pembelajaran bagi anak untuk meningkatkan seni dan motorik halus.

Bermain atau permainan di lembaga PAUD bisa dikatakan syarat wajib harus ada. Namun dalam praktik pelaksanaannya Pendidik harus memahami permainan dan aktivitas bermain apa yang sesuai perkembangan seorang anak karena seperti yang kita ketahui pada zaman sekarang banyak permainan dan alat permainan edukasi yang beredar, mudah untuk didapat, ditiru tetapi tidak semuanya itu memberikan dampak positif untuk mendukung aspek perkembangan kepada anak, apa lagi sekarang maraknya permainan (*game online*) yang tidak sedikit dampak negatifnya. Ini bisa diakses di mana saja dengan menggunakan *handphone*. Oleh karena itu sebagai pendidik, orang tua dan *stakeholder* lainnya harus memahami.

Penggunaan alat atau media pada saat pembelajaran sangatlah penting karena alat permainan edukasi dapat memperjelas informasi yang akan diberikan kepada anak. Alat permainan edukasi yang diberikan dibuat dengan kreatif dan inovatif agar dapat menarik

perhatian anak. Alat permainan edukasi pembelajaran terbagi 3 (tiga) yaitu alat permainan edukasi visual, audio, audio visual (Zaman & Eliyawati, 2010). Yang mana dalam pengadaan alat permainan edukasi pembelajaran dapat dilakukan dengan pembelian, menerima sumbangan atau membuatnya sendiri.

Dalam proses pembuatan alat permainan edukasi (APE) pembelajaran dapat dilakukan melalui bahan alami, buatan dan bahan bekas/tidak terpakai. Bahan alami berupa seperti : dedaunan, bunga, ranting, biji-bijian, dll. Bahan buatan seperti : kertas, sabun, lilin, pewarna, dll. Sedangkan bahan bekas seperti : botol plastik, bungkus permen, koran, dll. Pendidik dianjurkan untuk kreatif dan inovatif dalam membuat Alat Permainan Edukasi pembelajaran untuk anak (Agustina dkk, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pemanfaatan botol bekas untuk mengembangkan motorik halus anak, botol bekas ialah barang yang dibuang setelah dipakai seperti botol bekas minuman fanta, sprit, dll (Agustina dkk., 2018).

Aspek perkembangan yang penting untuk di kembangkan dalam tumbuh kembang anak terdiri dari 6 aspek perkembangan dan yang tidak kalah penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan bahasa khususnya pada unsur pengenalan keaksaraan (pra membaca dan pra menulis). Menurut (Depdiknas, 2000) bahasa sebagai alat komunikasi dengan lingkungan.

Berkomunikasi adalah cara mengutarakan perasaan dan pikiran yang biasanya diungkapkan dalam bentuk simbol untuk mengartikan pengertian secara langsung melalui perkataan, tulisan, angka, gambar, dan ekspresi. Bahasa terdiri dari 3 sifat yaitu bahasa reseptif, bahasa ekspresif dan keaksaraan. Penguasaan bahasa reseptif, ekspresif dan keaksaraan sangat penting untuk dikembangkan karena anak usia dini perlu menguasai tiga sifat bahasa tersebut untuk kemampuan mereka dalam hal membaca dan menulis permulaan. Perkembangan bahasa anak usia dini bukan hanya terdiri dari berbicara tetapi juga menyimak, membaca dan menulis untuk anak usia dini. Menurut Ella (dalam Anggun, 2016) Keaksaraan awal merupakan tatanan pondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis. Pada saat kegiatan bermain sosiodrama atau bermain peran tentang pengenalan keaksaraan pada fokus pra membaca dan pra menulis untuk anak usia 2 - 4 tahun sebaiknya diajarkan dengan cara mengajar yang menyenangkan untuk anak, dengan cara yang menyenangkan itulah anak akan merasa belajar tanpa beban dan tertekan.

Orang tua dan lingkungan memberikan fasilitas layanan yang sangat penting dalam proses belajar membaca dan menulis permulaan. Aktivitas membaca atau menulis yaitu mengartikan simbol atau lambang ke dalam bentuk bunyi yang dikombinasikan dengan perkataan menurut Susanto (dalam Sari, 2014). Jika beberapa anak digolongkan mampu mengenali beberapa huruf dan juga membaca kata yang tercetak di lingkungan mereka sebelum mereka mengerti abjad, anak-anak sangat butuh untuk dikenalkan atau bahkan

mengetahui abjad untuk nantinya akan menjadi pembaca dan penulis yang mandiri. Ketika berulang kali anak di tunjukkan dan diperlihatkan huruf-huruf maupun angka bahkan pra menulisnya, kedepannya anak-anak akan mampu mengenal dan menyebutkan huruf dengan baik. Berbanding terbalik jika mereka tidak pernah ditunjukkan huruf sedini mungkin anak akan kesulitan ketika berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar menurut Wasik (2008). Dengan membaca anak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dan anak dapat membuka jendela pengetahuannya untuk bekal keberhasilannya menurut Aulia (dalam Tjoe, 2012).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur, yang mana penelitian ini dilakukan dengan menelaah beragam jurnal, buku, artikel dan skripsi yang selaras dari fokus masalah yang sedang diteliti dan dianalisis secara mendalam (Melfianora dalam Elpia & Saridewi, 2020). Penelitian studi literatur ini mengutip dari sumber yang terpercaya, yaitu sumber data sekunder yang diperoleh dari mempelajari dan menganalisis data yang bersumber dari literatur yang ada (Sugiyono, 2013).

Teknik penelitian yang diambil oleh peneliti ini adalah menggunakan teknik studi literatur yaitu teknik yang mengumpulkan beragam sumber yang relevan, yang memuat informasi untuk keberlangsungan proses penelitian. Setelah data dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis atau diteliti dengan seksama (Kristanto, 2018). Jadi setelah diperolehnya data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus permasalahan langkah selanjutnya adalah melakukan analisis untuk dapat diorganisasikan kedalam kategori-kategori yang relevan dan langkah yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bermain merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi anak usia dini begitu juga bagi orang dewasa, namun kebanyakan yang kita dengar bahwasanya bermain selalu diidentikkan dengan anak usia dini. Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup bagi diri anak adalah bermain. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Bermain bagi anak usia dini adalah keharusan serta merupakan belajar bagi anak, hal tersebut bersandar pada teori beberapa tokoh antara lain; 1) Froebel menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diarahkan kepada kegiatan bermain. 2). Pestalozzi menyatakan permainan dan bermain adalah bagian dari tumbuh kembang anak, dan 3). Jean Jacques Rousseau menyatakan memberikan kebebasan dan kemerdekaan jiwa anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sumandari (2016), mengatakan bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap aktivitas anak. Melalui bahasa anak dapat

berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Sebagian besar aktivitas anak adalah bermain. Dengan bermain segala aspek perkembangan anak dapat distimulasi dengan baik. Dengan bermain, subjek dapat meningkatkan kosakata yang dimilikinya serta beberapa kosakata yang belum dipahami dan diketahui harus distimulasi secara optimal. *Setting* permainan sangat mendukung perkembangan komunikasi subjek. Banyak permainan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa terutama pada komunikasi verbal maupun nonverbal. Sejalan dengan penelitian Widiawati (2017), mengatakan metode sosiodrama akan menuntun anak untuk berolah bahasa dengan baik, anak akan berlatih konsentrasi untuk menyimak jalannya cerita untuk kemudian anak akan mengungkapkan isi pikirannya ke dalam bahasa lisan (dialog) dengan tokoh lainnya, dengan begitu anak akan berlatih berdialog, berdiskusi dengan orang lain ini sangat penting dalam peningkatan bahasa anak. Febrisma (2013), mengatakan bermain peran ini digunakan untuk meningkatkan kosakata anak. Seperti yang diketahui bahwa kosakata merupakan bagian penting dari bahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki semakin mudah anak-anak dapat berinteraksi. Tetapi, kesulitan dalam penerapan metode ini adalah subjek sulit mengungkapkan kata atau kalimat sesuai naskah yang dipandu Ibu guru, karena subjek malu dan merasa tidak percaya diri. Subjek akan terus menatap Ibu guru ketika naskah dibacakan. Perlu waktu berulang kali agar subjek mau mengungkapkan kata-kata sesuai naskah yang diucapkan Ibu guru. Pada akhirnya, subjek senang dan gembira setelah bermain sosiodrama.

Apabila dalam satuan terdapat anak yang awalnya malu dan bahkan diam ketika diajak bermain dengan anak seusianya, lambat laun anak akan mulai berani berkomunikasi nonverbal walaupun diawali dengan malu-malu. Lebih dari pada itu, bahasa tidak hanya dipengaruhi faktor hereditas (keturunan) namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. *Differences in speech skills, on the other hand, appear to be mostly due to genetic effects, though environmental factors also play a significant role* (Hayiou & Thomas 2008). Dikemukakan oleh Hayiou & Thomas bahwa perbedaan kemampuan bahasa pada anak usia dini, seperti kosa kata dan tata bahasa, tampaknya sebagian besar karena pengaruh lingkungan, meskipun efek genetik juga memainkan peran penting.

Penerapan metode sosiodrama memberikan efek positif pada subjek, yakni ketika metode sosiodrama selesai dimainkan subjek akan merasa lega dan dapat mengungkapkan ekspresinya. Beberapa kosakata baru yang diterima subjek sesuai dengan *setting* permainan dalam komunikasi dengan guru mampu diucapkan subjek dengan baik, walaupun terkadang terdengar tidak jelas atau ada beberapa huruf yang hilang dalam pengucapannya atau pada saat pra menulisnya menggunakan bahan pasir atau tepung sesuai instruksi yang diperoleh anak. Dalam *setting* permainan, yakni komunikasi dengan guru, subjek mampu mengungkapkan kembali dengan sendirinya kosakata yang diperoleh setelah penerapan

sosiodrama. Bentuk mengungkap kembali dalam hal ini, anak diharapkan mampu mengulang kembali apa yang diucapkan tadi sebagai bentuk ia telah memahami pengenalan keaksaraan pra membaca dan selanjutnya anak mampu mengimplementasikan melalui aktivitas pra menulisnya di atas pasir, tepung atau melalui media kartu dalam penyusunan kata yang ada pada botol yang dipegangnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa dalam *setting* permainan, komunikasi anak dengan guru juga komunikasi anak dengan teman sebaya memiliki peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dalam *setting* respon/panggilan, komunikasi anak dengan guru juga komunikasi anak dengan teman sebaya karena kemampuan komunikasi verbal anak akan mengalami perkembangan secara bertahap, jika distimulasi dengan berbagai permainan dan melalui bermain.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemampuan anak dalam bermain sosiodrama pemanfaatan ragam botol bekas sebagai alat permainan edukasi untuk mengenalkan keaksaraan sejak awal kepada anak usia dini di Kabupaten Gresik subjek mengalami peningkatan baik dalam pemerolehan kosakata mengungkapkan bahasa lisan, yang dikarenakan oleh penerapan metode sosiodrama yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu bermain. Melalui bermain sosiodrama subjek dapat mengungkapkan ekspresinya dan merasa gembira sehingga kemampuan komunikasi verbal maupun non-verbal, tidak hanya itu subjek mengalami peningkatan setiap harinya secara bertahap sesuai dengan apa yang diperoleh anak melalui permainan sosiodrama tersebut.



Sosiodrama :
guru menunjukkan peran
yang akan dimainkan oleh
anak



Keaksaraan :
pra membaca kata pada
botol bedak dan menyusun
hurufnya menggunakan *mini
card*



Keaksaraan :
pra menulis pada media
tepung, pasir, batu dls

Gambar.1 Dokumentasi kegiatan anak

Suatu strategi atau metode yang dilakukan seorang pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak yakni melalui aktivitas yang terprogram, menarik dan menyenangkan,

agar anak tidak merasa terbebani dan merasa senang melakukan aktivitas itu. Salah satu metode yang dapat menstimulasi kemampuan bahasa khususnya unsur keaksaraan - pra membaca dan pa menulis – pada anak adalah metode sosiodrama. Metode sosiodrama ini mampu untuk menarik minat dan perhatian anak, tentunya melalui metode ini anak-anak dikondisikan atau di setting sedemikian rupa sesuai dengan tema pokok bahasan yang dipelajari dan aktivitas drama pada anak dilakukan dengan bermain karena sesuai karakteristik anak yang sangat menyukai bermain.

Metode sosiodrama merupakan sebuah metode belajar yang dapat menciptakan pemahaman mendalam kepada anak usia dini untuk membentuk dan menciptakan pengalaman hidup bagi mereka serta bertujuan mengeksplorasi ide- ide baru dan konsep-konsep yang mereka pelajari. Metode sosiodrama memiliki banyak kelebihan, karena selama pelaksanaannya anak akan banyak belajar menyimak cerita guru yang akan diperankan untuk kemudian anak akan melakukan perbincangan dengan temannya yang menjadi lawan mainnya (Maimunah, 2012:4). Metode sosiodrama ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik agar mudah menyampaikan ide, pertanyaan, dan harapannya (Anggarasari, 2017:3). Metode sosiodrama merupakan pengembangan dari metode bermain. Dalam metode sosiodrama Pendidik berperan sebagai fasilitator, pengarah, dan pengamat permainan. Pendidik yang mengarahkan dan bertanggung jawab pada aktivitas kegiatan bermain anak. Pendidik pula yang memberikan motivasi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan komentar agar anak dapat bebas mengekspresikan gagasan dan pemikirannya, sehingga anak- anak mengetahui bagian mana yang masih membutuhkan eksplorasi lebih dalam (Inten, 2017:113).

Dengan demikian kemampuan bahasa anak akan berkembang. Selain itu metode sosiodrama merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan dan akan mampu mengurangi rasa malu anak mengembangkan daya imajinasi anak. Sehingga perkembangan bahasa anak akan bisa meningkat dengan baik (Maimunah. 2012:4). Definisi penggunaan terapi sosiodrama ini menggunakan improvisasi, bermain peran, mimik, musik, dan gerakan, mengisahkan cerita, topeng dan ritual, wayang, bermain teater dan naskah drama. Terapi ini dapat membangun kepercayaan diri, meningkatkan kesadaran diri, ketenangan dan tanggung jawab, dan beroperasi pada berbagai tingkat seperti fisik, emosional, imajinasi, dan sosial (Crimmens, 2006:10).

Kesimpulan

Mengacu kepada literatur-literatur yang peneliti paparkan diatas didapatkan simpulan bahwasanya kegiatan daur ulang botol bekas sangat efektif untuk dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran permainan sosiodrama bagi anak usia dini bahkan banyak lagi manfaat dengan

dilaksanakannya kegiatan daur ulang botol bekas tersebut diantaranya dapat meningkatkan perkembangan keaksaraan bahasa anak, keterampilan kreativitas seni dan meningkatkan keterampilan motorik halus serta mengenalkan lebih dini kepada anak-anak akan benda yang ada disekitar anak. Dikarenakan kegiatan mendaur ulang botol bekas sangat menarik bagi anak. Pada saat melakukannya anak merasa senang, antusias, kreatif serta imajinatif. Bermain sosiodrama dengan menggunakan daur ulang botol bekas dapat digunakan dalam berbagai tema, tergantung cara guru untuk merancang pembelajaran dengan menggunakan botol bekas tersebut.

Tanpa disadari anak, kegiatan bermain yang anak-anak lakukan dapat memberikan suatu penilaian kepada pendidik atau orangtua. Penilaian tersebut merupakan bagian dari evaluasi, sampai tahap manakah anak? Pertanyaan tersebut, tanpa membuat anak merasa dinilai dapat dilihat melalui kegiatan bermain. Penilaian suatu komponen pembelajaran yang menggunakan metode bermain dapat saja dilakukan di awal, tengah, maupun akhir kegiatan (Yus 2011:137).

Bermain merupakan hak dan kebutuhan setiap anak. Sehingga, sudah semestinya sebagai guru atau orangtua kita memfasilitasi kebutuhan bermain anak-anak dengan baik. Berdasarkan uraian mengenai bermain dan manfaat bermain bagi perkembangan anak usia dini, disimpulkan bahwa dengan bermain anak akan mendapatkan manfaat besar dalam pengembangan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta sosial. Tentu dengan diketahuinya manfaat bermain akan menambah referensi bagi *stakeholder* dikalangan PAUD untuk menyisipkan unsur edukasi dalam setiap kegiatan bermain anak.

Perkembangan bahasa anak usia dini bukan hanya terdiri dari berbicara tetapi juga menyimak, membaca dan menulis untuk anak usia dini. Menurut Ella (dalam Anggun, 2016) Keaksaraan awal merupakan tatanan pondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis. Pada saat memberikan materi ajar tentang membaca untuk anak usia 5-6 tahun sebaiknya diajarkan dengan cara mengajar yang menyenangkan untuk anak, dengan cara yang menyenangkan itulah anak akan merasa belajar tanpa beban dan tertekan. Orang tua dan lingkungan memberi peran yang sangat penting dalam proses belajar membaca permulaan menurut Istri Ratna Dewi (2016).

Daftar Pustaka

- Agustina, S., Nasirun, M., & D, D. (2018). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain dengan barang bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2963> (Diakses pada bulan Desember, 2023)
- Anggarasari, N. H. (2017). Perbedaan strategi pembelajaran sosiodrama dan presentasi dalam proses pembelajaran. Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*.

- Anggun. (2016). Ruang guru PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20161207084308/Keaksaraan-Awal> (Diakses pada bulan Desember, 2023)
- Crimmens, P. (2006). *Drama therapy and storymaking in special education*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Elpia, N., & Saridewi, S. (2020). Stimulasi kemampuan berbicara anak melalui media poster. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1419–1424. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/607/534> (Diakses pada bulan Desember, 2023)
- Febrisma, N. (2013). Upaya meningkatkan kosakata melalui metode bermain peran pada anak tunagrahita ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam). Batam: SLB Kartini. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(2), Mei 2013.
- Hayiou, M. E., & Thomas. (2008). Genetic and environmental influences on early speech, language and literacy development. *Journal of Communication Disorders*, 41, 397–408.
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan keterampilan berkomunikasi anak usia dini melalui metode bermain peran. Bandung: Universitas Islam Bandung. *MediaTor*, 10(1), Juni 2017, 109-120.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi penelitian pedoman penulisan karya tulis ilmiah (KTI)*. CV Budi Utama.
- Maimunah, S. (2012). Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode sosiodrama bagi anak kelompok B1 pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pulosari 1 Kebakkramat. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1.
- Sari, R. Y. (2014). Meningkatkan keterampilan membaca simbol pada anak usia dini melalui permainan bowling huruf di kelompok A PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu. Skripsi (diterbitkan). Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. <http://repository.unib.ac.id/8699/2/I%2CII%2CIII%2CII-14-rin.FK.pdf> (Diakses pada bulan Desember, 2023)
- Semiawan, C. R. (2000). *Belajar dan pembelajaran dalam taraf usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat pencapaian pada aspek perkembangan anak usia dini 5-6 tahun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385> (Diakses pada bulan Desember, 2023)
- Sumandari. (2016). Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Baitul Muta'Allim Desa Tegalinggah. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 2016.
- Widiawati, G. A. K. H. (2017). Pengaruh metode sosiodrama bermuatan cerita rakyat terhadap kemampuan berbicara pada anak. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 2017.
- Yus, A. (2011). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Zaman, B., & Eliyawati, C. (2010). Media pembelajaran anak usia dini. Bahan ajar pendidikan profesi guru (PPG). <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PGTK/> (Diakses pada bulan Desember, 2023)